

# STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP NELAYAN

## Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup

Tri Joko Sri Haryono

### ABSTRACT

*This article aim to the strategy of the traditional fisherman to defend their economic life. The research has been conducted in Probolinggo. The aim of the research is to describe the social life of the traditonal fisherman, especially their effort to diversify of the work and their apreciation to the significance of the diversification of the work.*

*The data collecting has been done through the observation and the depth interview. Moreover, another data (secondary data) has been collected from the documentation of the field research.*

*The result shows that one of the effort of the fisherman to cover their economic difficulties is the diversification of the work. The diversification should not only the matter of the fishing but also another kind of work. The skills of the fisherman play a big role in their effort to create the diversified working. The diversification of the work involve not only the husband as the head of the household but also the wife and sometimes, their children. They work together to cover their economic difficulties. It could be concluded that the diversification of work among the fisherman is very significant to make their life secure.*

**Keywords:** fisherman, strategy of economic life, diversification of work

### PENGANTAR

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km. Luas wilayah laut, termasuk di dalamnya Zona ekonomi Eksklusif mencakup 5, 8 juta kilometer persegi ( Dahuri, 2001). Di dalam wilayah laut dan pesisir tersebut terkandung kekayaan sumber daya laut yang amat besar, mulai dari ikan, kepiting, udang, kerang dan berbagai sumber daya laut lainnya yang siap untuk dieksploitasi nelayan. Secara teoritis, dengan kekayaan laut yang demikian besar, nelayan mampu hidup berkecukupan. Namun kenyataannya, jauh panggang dari api. Hanya segelintir nelayan yang hidup berkecukupan, selebihnya, sebagian besar yang lain dapat dikatakan bukan saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang.

Berbagai kajian mengenai kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian, karena kesulitan hidup yang dihadapi nelayan dan keluarganya (Acheson, 1981, Emerson, 1980). Kehidupan nelayan dapat dikatakan tidak saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang, termasuk dalam hal pendidikan. Keterbatasan sosial yang dialami nelayan memang tidak terwujud dalam bentuk keterasingan, karena secara fisik masyarakat nelayan tidak dapat dikatakan terisolasi atau terasing. Namun lebih terwujud pada ketidakmampuan mereka dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan, yang ditunjukkan

oleh lemahnya mereka mengembangkan organisasi keluar lingkungan kerabat mereka atau komunitas lokal (Boedhisantoso, 1999).

Gambaran kondisi kemiskinan nelayan antara lain secara nyata dapat dilihat dari kondisi fisik berupa kualitas pemukiman mereka. Umumnya kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah mereka yang umumnya sangat sederhana, yaitu berdinding bambu, berlantai tanah, serta dengan fasilitas dan keterbatasan perabot rumah tangga. Selain gambaran fisik, identifikasi lain yang menonjol di kalangan nelayan miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatan mereka. Di kampung-kampung nelayan memang ada beberapa rumah yang tampak megah dengan fasilitas yang memadai, itulah yang merupakan rumah-rumah pemilik perahu, pedagang perantara atau pedagang ikan.

Kondisi keterbatasan sosial dan kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya akses, dan jaringan perdagangan ikan yang cenderung eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, serta dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terkurasnya sumber daya laut secara cepat dan berlebihan, serta terbatasnya peluang dan

kesempatan nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama di luar kegiatan pencarian ikan di laut.

Beberapa studi memperlihatkan bahwa di kalangan masyarakat nelayan telah berkembang berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, di antaranya adalah adanya pranata-pranata tradisional sebagai tindakan kolektif yang secara efektif dapat dipakai sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan hidup, seperti pembentukan kelompok simpan pinjam dan arisan. Aktivitas ini sangat sederhana, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi-kondisi sosial-ekonomi, serta sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan, terutama yang kurang mampu (Sulistyo dan Rejeki, 1994: 113-135; Kusnadi, 1997: 7-8). Strategi lain adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik pekerjaan-pekerjaan yang masih berkait dengan kegiatan kenelayanan atau pencarian ikan di laut, maupun kegiatan di luar sektor kenelayanan, seperti bertani, berkebun, penjual jasa, tukang becak.

Tulisan ini bermaksud mengkaji tentang diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, dengan beberapa alasan: Pertama, berbagai studi terdahulu berkenaan dengan ragam pekerjaan yang dilakukan keluarga nelayan umumnya hanya yang berkaitan dengan keterlibatan dan peran isteri nelayan dalam menunjang perekonomian rumah tangga, seperti penelitian Andriati (1993); Aminah (1980); Demmy (1987); dan Susilowati (1987); sementara studi yang melihat keterlibatan anggota keluarga untuk melakukan kegiatan lain banyak dilakukan. Kedua, adanya perbedaan struktur sumber daya desa nelayan yang bersangkutan. Ragam dan peluang kerja yang dimasuki oleh nelayan sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan. Setiap desa memiliki karakteristik sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara desa nelayan satu dengan lainnya. Keempat, perbedaan akses dan kemampuan sumber daya manusia yang berbeda-beda baik antar individu maupun antara masyarakat satu dengan yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peluang yang ada di desa nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai salah satu strategi

untuk mempertahankan kelangsungan hidup?

2. Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan tersebut?
3. Ragam pekerjaan apa saja yang dilakukan keluarga nelayan dan siapa saja (anggota keluarga) yang terlibat dalam pekerjaan tersebut?

## KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam rangka mempertahankan kehidupannya manusia dituntut untuk melakukan adaptasi. Dalam hal ini adaptasi menunjuk pada suatu proses timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Hardesty, 1977). Dari sudut pandang evolusi biologi, adaptasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemungkinan makhluk hidup bisa bertahan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya pada kondisi lingkungan tertentu. Dengan demikian adaptasi adalah produk dari seleksi alam. Sebaliknya dari sisi antropologi ekologi, adaptasi didefinisikan sebagai suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya untuk mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial (Alland Jr, 1975). Kapasitas manusia untuk dapat beradaptasi ditunjukkan dengan usahanya untuk mencoba mengelola dan bertahan dalam kondisi lingkungannya. Kemampuan suatu individu untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Makin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, makin besar pula kemungkinan kelangsungan hidup makhluk tersebut. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu proses di mana suatu individu berusaha memaksimalkan kesempatan hidupnya (Sahlins, 1968).

Aspek kebudayaan yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan adaptasi manusia terhadap lingkungan adalah aspek-aspek kebudayaan yang berupa sistem teknologi matapencaharian dan pola pemukiman. Keduanya dapat memperlihatkan usaha-usaha manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan terhadap sistem kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara fungsional dan secara prosesual (Steward, 1955)

Perspektif ekologi fungsional maupun prosesual membedakan lingkungan sebagai unit analisis dalam dua kategori yaitu lingkungan fisik dan lingkungan alam. Keduanya dapat mempengaruhi pola-pola

adaptasi dan jalannya proses kebudayaan. Perspektif fungsional, dengan berdasarkan pada teori sistem memfokuskan analisisnya pada penjelasan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh setiap ekosistem untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil. Interaksi antara setiap komunitas dengan lingkungannya dalam sebuah relung ekologi bertujuan untuk selalu menjaga kondisi sistem itu dalam keadaan stabil. Sedangkan perpektif prosesual melihat kaitan antara lingkungan dengan munculnya suatu pola adaptasi terutama dalam sistem kebudayaan. Karena berkaitan dengan proses, maka ekosistem tidak dianggap stabil tetapi selalu berada dalam keadaan dinamis.

Kedua perspektif tersebut di atas melatarbelakangi pula penjelasan usaha-usaha penyesuaian dan respons manusia terhadap pengaruh lingkungan. Dengan kata lain, adaptasi manusia dapat dipahami secara fungsional dan prosesual. Adaptasi secara fungsional adalah respons dari suatu organisme atau sistem yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan homeostatis, sehingga dalam hal ini istilah adaptasi mengacu pada fungsi yang terjadi pada dimensi waktu tertentu. Sedangkan adaptasi prosesual adalah sistem tingkahlaku yang terbentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya (Alland, 1975:60).

Perilaku adaptasi ini bermula dari individu atau sekelompok individu yang kreatif dalam masyarakat. Mereka memberikan tanggapan terhadap masalah lingkungan yang timbul, baik dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Tanggapan ini berkesinambungan, kemudian tanggapan ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mereka. Pengambilan keputusan ini berdasar kemampuan penyesuaian diri secara rasional dan situasional dari pengalaman dan pengetahuan mereka tentang lingkungan yang berubah dengan masalah yang ditimbulkannya (Vayda dan McCay, 1978).

Persepsi manusia terhadap lingkungan dapat dibentuk dari bagaimana manusia memperoleh pengetahuan lingkungan melalui rangsangan-rangsangan yang diterima; atau berupa tanggapan manusia terhadap lingkungan yang terdapat dalam pikirannya. Proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan ini ditentukan oleh faktor kebudayaan yang menjadi pedoman yang dianutnya sehingga membentuk

pandangan yang bersifat individual. Peranan kebudayaan di sini bersifat menyaring terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari luar lingkungan. Dengan demikian, pendekatan yang diambil dalam studi ini difokuskan pada kajian tentang pilihan-pilihan tindakan yang diambil dalam rangka pemanfaatan lingkungan sumberdaya.

Suatu pilihan tindakan di dalam pemanfaatan sumberdaya dianggap tepat apabila tindakan tersebut dirasa menguntungkan dirinya. Hal ini didasarkan atas perhitungan rugi-laba dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan berjenjang yang dilakukan secara berulang-ulang. Pilihan-pilihan tindakan ini sangat tergantung pada bagaimana manusia membuat persepsi terhadap lingkungan (Ahimsa, 1994).

Proses adaptasi lingkungan dan evolusi budaya dapat berlangsung pada setiap komunitas yang hidup di setiap tipe ekosistem. Ekosistem persawahan dengan teknologi sawah irigasi membentuk pola interaksi yang spesifik antara komunitas petani dengan lingkungannya, demikian pula halnya dengan komunitas masyarakat pantai yang membentuk pola adaptasi dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial sekitarnya. Proses adaptasi ini kemudian menentukan proses perkembangan atau evolusi budaya yang terjadi pada masing-masing komunitas tersebut.

Firth (1967) mengemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki paling sedikit lima karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya. Kelima karakteristik tersebut adalah: *Pertama*, pendapatan nelayan biasanya bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti apakah ia sebagai juragan atau pandega. Dengan pendapatannya yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan, dan sangat tergantung pada musim, maka mereka (khususnya nelayan pandega) merasa sangat kesulitan dalam merencanakan penggunaan pendapatannya. Keadaan demikian mendorong nelayan untuk segera membelanjakan uangnya segera setelah mendapatkan penghasilan. Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasi modal atau menabung. Pendapatan yang mereka peroleh pada musim penangkapan ikan habis digunakan untuk menutup kebutuhan keluarga sehari-hari, bahkan

seringkali tidak mencukupi kebutuhan tersebut. *Kedua*, dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah. *Ketiga*, dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar-menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. Selain itu, sifat produk tersebut yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan menimbulkan ketergantungan yang besar dari nelayan kepada pedagang. *Keempat*, bahwa bidang perikanan membutuhkan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya. *Kelima*, kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada mata pencaharian menangkap ikan.

Kehidupan nelayan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam. Keeratan hubungan ini menciptakan ketergantungan nelayan pada lingkungan alam, terutama ketergantungan terhadap sumber daya hayati yang ada di lingkungan alam yang dapat memberikan sumber penghidupan bagi mereka. Hubungan ini bersifat timbal balik, lingkungan alam dapat mempengaruhi nelayan, begitu pula sebaliknya nelayan dapat mempengaruhi lingkungan alam melalui perilakunya (Sukadana, 1987).

Di kalangan masyarakat nelayan, secara umum terdapat dua bentuk strategi adaptasi. Pertama adalah intersifikasi, yang merupakan strategi adaptasi yang tumbuh di kalangan nelayan untuk melakukan investasi pada teknologi penangkapan, sehingga hasil tangkapannya diharapkan akan lebih banyak. Untuk itu, melalui intensifikasi maka kegiatan penangkapan dapat dilakukan pada daerah yang semakin jauh dari tempat pemukiman, bahkan mungkin memerlukan waktu penangkapan lebih dari satu hari.

Strategi adaptasi yang kedua adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Diversifikasi pekerjaan merupakan strategi yang umum dilakukan di banyak komunitas nelayan, dan sifatnya masih tradisional. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut.

Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain. Ada desa nelayan yang tersedia peluang cukup besar untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sementara ada desa nelayan lain yang hampir tidak memiliki peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, sehingga sektor kenelayanan menjadi gantungan utama seluruh warganya. Beberapa penelitian di bawah ini dapat dijadikan sekedar contoh.

Studi yang dilakukan Basuni (1981) di Pulau Balang Lampo Sulawesi Selatan, misalnya, memperlihatkan bahwa tanah-tanah di daerah tersebut sangat tandus sehingga tidak dapat dikelola untuk kegiatan pertanian. Pekerjaan sektor-sektor yang lain juga sangat terbatas. Karena itu hampir tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih terbuka dan mudah dimasuki selain menjadi nelayan. Tingkat penghasilan yang rendah menjadikan para nelayan hanya terfokus pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sementara di Ujung Muloh, Aceh, masyarakat nelayannya selain menangkap ikan di laut, juga sebagai petani dengan menggarap lahan pertanian yang tersedia di desanya (Good, 1984). Contoh lain adalah studi yang dilakukan Kusnadi (1997b) di Desa Pesisir, Kabupaten Situbondo. Dari studi tersebut digambarkan bagaimana sulitnya mencari pekerjaan yang lain di luar sektor kenelayanan. Desa ini tergolong desa miskin dan terkena program IDT. Sumber daya utama desa adalah di sektor perikanan dan menjadi tumpuan kehidupan sebagian besar penduduknya. Desa Pesisir tidak memiliki areal pertanian sawah atau perladangan yang bisa diusahakan. Sementara sentra kegiatan perdagangan dan jasa lokal pertanian berada di desa tetangganya, yaitu desa Besuki yang merupakan ibukota kecamatan. Di desa Besuki dan desa-desa sekitarnya menyediakan peluang kerja bagi penduduk desa Pesisir untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, baik di sektor pertanian, jasa konstruksi, buruh kasar atau tukang becak. Dengan demikian, bagi masyarakat desa Pesisir, untuk melakukan diversifikasi pekerjaan dalam rangka memperoleh pendapatan tambahan mereka harus keluar dari desanya.

#### **BAHAN DAN CARA KERJA**

Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu desa nelayan, di wilayah Kabupaten

Probolinggo, Jawa Timur, yaitu Desa Randu Putih, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi ditentukan secara purposif, dengan pertimbangan desa nelayan tersebut terdapat di pinggiran kota Probolinggo, kurang lebih berjarak enam kilometer dari pusat kota dan sarana transportasi bagi warga masyarakat desa tersebut menuju kota juga relatif mudah sehingga diasumsikan terdapat banyak kesempatan dan peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama di saat mereka tidak melaut.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari gejala-gejala yang menjadi pusat perhatian penelitian dan hekekat hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan aspek-aspek kehidupan warga masyarakat yang diteliti (Suparlan, 1994). Penjelasan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari gejala yang diteliti dan hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan berbagai aspek kehidupan lainnya dengan demikian akan menggunakan sudut pandang warga masyarakat yang diteliti, dalam arti akan menggunakan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan makna yang diberikan masyarakat terhadap gejala-gejala tersebut.

Dalam penelitian kualitatif sasaran kajian atau masalah penelitian merupakan suatu satuan yang bulat atau menyeluruh yang dikaji dengan cara memahami dan bukan dengan cara mengukur. Sasaran kajian yang dipandang sebagai satuan yang bulat dan menyeluruh (*whole a system*) tersebut merupakan corak pandang yang dinamakan juga sebagai penelitian yang bersifat holistik.

Sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif, penelitian memerlukan keterangan-keterangan yang mendalam dan terinci, serta mencakup hal-hal yang nampak maupun yang tidak nampak. Maka dari itu untuk keperluan pengumpulan data digunakan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Di samping itu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai latar lokasi penelitian, baik kondisi lingkungan maupun masyarakatnya, diperlukan juga data-data yang dihimpun dari bahan-bahan dokumentasi yang ada.

1. Dengan pengamatan, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang gejala-gejala (tindakan, benda, dan peristiwa) serta kaitan antara satu gejala dengan gejala lain yang bermakna bagi

masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini, pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan secara langsung mengamati berbagai aspek kehidupan masyarakat dan lingkungannya di antaranya kondisi lokasi penelitian secara umum, kondisi tempat tinggal, kegiatan dan tindakan mereka baik dalam kegiatan kenelayan maupun yang lainnya, serta berbagai peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan permasalahan.

2. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang menguasai permasalahan penelitian antara lain wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, para nelayan. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) yang dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan agar wawancara lebih terarah. Di samping itu juga dilakukan wawancara tidak berencana atau wawancara sambil lalu yang dilakukan di warung-warung, di tempat bersandar perahu, di tempat-tempat di mana penduduk melakukan aktivitas, serta di tempat umum lainnya. Dengan wawancara tidak berencana ini diharapkan dapat menjangkau data yang seluas-luasnya.
3. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang sudah tersedia pada berbagai instansi seperti data-data tentang monografi desa serta arsip yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Informan adalah orang yang memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengungkapkan kebudayaan yang dimilikinya secara lisan dan dengan bahasa yang dimilikinya. Informan merupakan sumber informasi yang penting bagi peneliti. Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu individu-individu yang memiliki pengetahuan dan atau pengalaman yang baik tentang aspek-aspek kehidupan masyarakat yang diteliti, mereka itu antara lain adalah: kepala desa dan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan beberapa nelayan atau keluaranya.

Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah diperoleh berdasarkan atas golongan-golongan dalam pola-pola, tema-tema, atau kategori-kategori. Selanjutnya diadakan interpretasi yakni dengan cara memberikan makna, menjelaskan pola atau kategori dan juga mencari keterkaitan antara berbagai konsep. Dengan cara itu diharapkan gejala-gejala

yang dibahas dalam penelitian yang bersifat kompleks akan dapat dideskripsikan dan dijelaskan dalam kualitas yang mendekati kenyataan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan Kenelayan

Pekerjaan sebagai nelayan bagi masyarakat desa Randuputih merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun dan pekerjaan tersebut dilakukan oleh sebagian besar penduduk. Menurut penuturan kepala desa jumlah penduduk yang penghidupannya tergantung dari sektor kenelayan jumlahnya sekitar 70 %.

Nelayan di desa Randuputih secara garis besar dibagi dalam tiga kategori, yakni nelayan juragan/ pemilik perahu, buruh nelayan, dan nelayan perorangan. Nelayan juragan atau nelayan pemilik adalah pemilik alat tangkap, yaitu berupa perahu beserta peralatan tangkapnya seperti jaring. Buruh nelayan adalah mereka yang mengoperasikan alat tangkap bukan miliknya sendiri, yang di daerah setempat disebut *pandega* atau *bandega*. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, yang dalam pengopersiannya tidak melibatkan orang lain. Dari ketiga kategori nelayan tersebut, yang terbanyak jumlahnya di desa Randuputih adalah nelayan perorangan.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003: 68).

Alat tangkap yang digunakan nelayan desa Randuputih meliputi bermacam-macam jaring, yaitu *jaring gondrong*, *jaring selangkek*, *jaring setet*, *jaring kejer*, dan *jaring belanak*. Dengan penggunaan berbagai jenis jaring ini maka jenis ikan yang ditangkap juga bermacam-macam. Misalnya, dengan *jaring gondrong* akan tertangkap rajungan, *jaring selangkek* untuk menangkap ikan bagat dan ikan sisik, dan *jaring belanak* untuk menangkap ikan belanak. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah

operasional nelayan desa Randuputih menjadi terbatas, hanya di sekitar perairan pantai. Selain itu ketergantungan terhadap alam (musim) juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim ombak.

Mengenai jenis perahu yang digunakan nelayan di desa Randuputih, pada dasarnya dibedakan dalam tiga kategori, yaitu perahu kecil yang diawaki oleh 2 orang, biasanya pemilik perahu itu sendiri dengan dibantu oleh seorang anak buah, bahkan kadang-kadang satu perahu hanya diawaki satu orang.. Kedua, adalah perahu yang agak besar, yang biasanya diawaki oleh sekitar enam hingga delapan orang. Dan ketiga, adalah perahu yang lebih besar yang diawaki oleh sekitar 12 orang. Namun yang paling banyak digunakan adalah perahu kecil, yang mencakup sekitar 80 % nelayan. Sementara untuk perahu sedang jumlahnya ada sekitar 15 buah, sedangkan perahu yang paling besar hanya ada dua buah.

Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki nelayan Randuputih, sebagian nelayan yang lain juga tidak memiliki perahu dan alat tangkap sendiri. Bagi nelayan yang demikian, tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya, dengan menjadi buruh nelayan. Permasalahannya adalah selain rendahnya hasil tangkapan dengan alat tangkap sederhana, sistem bagi hasil yang dilakukan oleh para juragan cenderung kurang menguntungkan buruh nelayan.

Di desa Randuputih tidak ada keseragaman dalam sistem bagi hasil, tetapi umumnya dilakukan dengan sistem *fifty-fifty*, yaitu dengan cara uang perolehan hasil tangkapan, setelah dikurangi untuk biaya operasional, sisanya dibagi dua antara juragan dengan buruh nelayan. Setengah bagian pendapatan untuk buruh nelayan tersebut harus dibagi lagi sesuai dengan jumlah anggota yang terlibat dalam operasi penangkapan. Jika dalam satu kelompok penangkapan terdiri dari enam orang anggota, maka pendapatan buruh nelayan kurang lebih hanya sekitar seperenam dari pendapatan juragan. Semakin besar jumlah anggota yang terlibat dalam penangkapan berarti ketimpangan bagi hasil antara buruh dengan juragan akan semakin besar.

Hubungan antara pemilik dan buruh nelayan sebetulnya saling membutuhkan. Meskipun demikian, karena posisinya yang lemah, ada kecenderungan buruh lebih bergantung pada pemilik, terutama saat tidak

musim ikan. Hal ini terbukti pada saat tidak ada hasil tangkapan, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, para buruh nelayan banyak yang meminjam uang kepada pemilik perahu. Dengan pinjaman itulah maka para pemilik mengikat buruh agar tidak lari kepada pemilik perahu lainnya.

Mengenai wilayah penangkapan, nelayan desa Randuputih umumnya melakukan penangkapan di perairan dekat pantai, sesuai dengan jenis perahu dan alat tangkap yang digunakan. Hal ini karena perahu yang digunakan tergolong kecil, yaitu umumnya berkekuatan di bawah 6 GT. Jadi hanya bisa beroperasi di jalur perairan I (kurang dari 3 mil), dan untuk perahu yang agak besar beroperasi di jalur II (sekitar 7 mil dari pantai).

Nelayan dengan perahu kecil (dengan 2 awak) biasanya berangkat melaut sekitar pukul 00.00 hingga 02.00 malam. Jika berangkat lebih awal berarti karena daerah operasi penangkapan yang akan dituju cukup jauh dan jika berangkat lebih kemudian berarti wilayah tujuan penangkapan dekat. Ancar-ancur daerah penangkapan yang akan dituju ditetapkan berdasarkan pengalaman melaut pada hari sebelumnya, baik pengalaman dirinya sendiri maupun teman sesama nelayan. Pilihan lokasi penangkapan seringkali bersifat spekulatif, karena jenis ikan berada di dalam/ dasar laut, nelayan tidak mudah mengidentifikasi keberadaannya.

Musim penangkapan ikan setiap tahunnya terbagi atas musim awal, musim panen dan musim paceklik atau musim tidak ada ikan. Musim awal terjadi pada bulan Oktober dan November, musim panen terjadi pada bulan Desember sampai Maret, sedangkan musim paceklik biasanya terjadi bersamaan dengan musim kemarau yaitu pada bulan April sampai September. Pemilahan musim ikan tersebut terkadang mengalami pergeseran, sesuai dengan pergeseran musim penghujan dan kemarau. Dengan demikian kurang lebih hanya empat bulan efektif, yaitu ketika musim hujan, nelayan memperoleh tingkat penghasilan yang relatif "baik".

#### **Diversifikasi Pekerjaan sebagai Strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup**

Salah satu strategi adaptasi yang dilakukan nelayan untuk mempertahankan kelangsungan hidup adalah melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan

matapencaharian yang dilakukan nelayan, baik di bidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi tersendiri, yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain.

Sebagai sebuah desa yang tidak jauh dari kota Probolinggo, peluang untuk melakukan diversifikasi pekerjaan, terutama di sektor perdagangan maupun jasa cukup besar. Kegiatan di sektor tersebut memang telah dilakukan oleh sebagian warga, meskipun jumlahnya relatif sedikit. Misalnya bekerja sebagai tukang becak, buruh bangunan, buruh serabutan, serta pekerjaan sebagai penjual makanan. Kesempatan kerja lain yang bisa dilakukan penduduk adalah sebagai petani atau buruh tani. Sebagian wilayah desa merupakan lahan pertanian, khususnya terdapat di dusun Randulimo, sehingga sebagian warga melakukan pekerjaan sebagai petani. Pekerjaan lain adalah yang berkaitan dengan kegiatan kenelayanan, di antaranya sebagai pedagang ikan, usaha pengasinan / pengawetan ikan, mencari kerang-kerangan dan tiram, pembuat perahu dan peralatan tangkap (jaring), dan sebagai pedagang yang menyediakan barang-barang kebutuhan nelayan seperti bahan bakar, es batu, dan perlengkapan melaut.

Persoalannya adalah apakah masyarakat nelayan yang sudah terbiasa melaut bersedia melakukan kerja sampingan dan seberapa besar upaya yang dilakukan keluarga nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan.

Masyarakat nelayan Randuputih secara umum tergolong sebagai nelayan tradisional, dengan teknologi penangkapan ikan yang sederhana, sehingga ketergantungan terhadap keadaan alam amat besar. Hal ini mengakibatkan masa melaut tidak dilakukan sepanjang tahun. Menurut perhitungan mereka, musim "panen" ikan hanya berlangsung sekitar tiga hingga empat bulan. Dalam kondisi semacam inilah nelayan seringkali menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu, melakukan pekerjaan sampingan di saat mereka tidak melaut merupakan hal yang biasa dilakukan. Kemampuan dan kemauan nelayan untuk melakukan kerja sampingan guna terpenuhi kebutuhan hidupnya amat beragam. Ada nelayan yang

memang telah terbiasa kerja sampingan yang dilakukannya di saat-saat tidak melaut. Namun demikian ada pula yang mengaku kesulitan atau enggan untuk mencari pekerjaan sampingan, karena memang tidak terbiasa melakukannya. Keengganan nelayan melakukan diversifikasi terkait dengan adanya keterikatan mereka secara *sosio-kultural* dalam aktivitasnya sebagai penangkap ikan. Laut memang sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak mudah ditinggalkan. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan diversifikasi pekerjaan amat ditentukan oleh kemampuan nelayan yang bersangkutan dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Keputusan melakukan diversifikasi pekerjaan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangganya.

Bagi nelayan Randuputih, untuk melakukan kerja sampingan biasanya dilakukan di saat mereka tidak melaut, yang diperkirakan berlangsung sekitar empat bulan, misalnya dengan menjadi tukang becak, buruh tani atau menjadi kuli bangunan. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukannya sekedar untuk menutup kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Ketika kondisi laut memungkinkan, mereka segera meninggalkan kerja sampingan tersebut untuk melaut. Ragam pekerjaan lain yang rutin adalah kegiatan yang masih terkait dengan perikanan, misalnya sebagai pedagang ikan, mengawetkan/mengasinkan ikan, mencari tiram atau kepiting di pinggir pantai.

Menjadi pedagang ikan, merupakan salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh isteri nelayan. Di antara mereka bahkan ada yang melakukan pekerjaan tersebut sepanjang tahun. Mereka merupakan pedagang ikan antar kota di Jawa Timur. Ketika di desa Randuputih atau di Probolinggo tidak musim ikan, beberapa pedagang tersebut mencari dagangan ikan hingga Situbondo, Banyuwangi atau Jember untuk di jual di Probolinggo. Pekerjaan mengasinkan / mengawetkan ikan dengan cara menjemur di terik matahari juga merupakan pekerjaan sampingan yang biasanya dilakukan oleh isteri nelayan dan dibantu oleh anak-anaknya.

Mengenai anggota keluarga yang terlibat dalam melakukan diversifikasi pekerjaan, secara umum dapat dikatakan bahwa hampir seluruh anggota keluarga yang telah mampu dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang disa mendatangkan uang.

Selain suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas ekonomi rumah tangga, biasanya isteri nelayan dan anak-anak mereka yang dianggap mampu bekerja dilibatkan dalam upaya untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Hal tersebut tentu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anggota keluarga.

Di antara nelayan Randuputih ada yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan mencari nafkah. Keterlibatan anak nelayan ada yang terkait dengan kegiatan kenelayanan. Anak laki-laki akan mengikuti orang tua atau kerabatnya mencari ikan ke laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Sementara anak-anak perempuan biasanya membantu pekerjaan domestik orang tuanya atau membantu mengolah ikan dalam proses pengeringan/ pengasinan ikan.

Bagi masyarakat nelayan, melakukan diversifikasi pekerjaan merupakan aktivitas yang penting untuk dilakukan. Hal ini terkait dengan keterbatasan aktivitas melaut yang tidak bisa dilakukan sepanjang tahun. Karena itu umumnya mereka tidak hanya menyandarkan kehidupannya dari hasil laut saja, sebab penghasilan dari melaut selama beberapa bulan tidak bisa menutup kebutuhan hidup sepanjang tahun. Karena itu untuk menutup kebutuhan hidup selama musim paceklik melaut, beragam pekerjaan yang dilakukan, baik yang terkait maupun tidak terkait dengan kegiatan kenelayanan.

Dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, bagi keluarga nelayan memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Hal ini terkait dengan ketidakaturan dan ketidakstabilan kegiatan mereka dalam kegiatan kenelayanan yang berakibat pada ketidakaturan dan ketidakstabilan penghasilan dari hasil melaut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Kehidupan nelayan memiliki ketergantungan pada lingkungan. Hal tersebut terutama terlihat pada nelayan tradisional. Ketergantungan dengan alam (musim) mengakibatkan mereka tidak bisa melaut sepanjang tahun. Hal tersebut berakibat lebih jauh pada ketidakstabilan dan ketidakaturan penghasilan mereka.
2. Untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan, salah satu strategi yang dilakukan adalah



dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik yang terkait dengan kegiatan kenelayanan maupun di luarnya. Kemungkinan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di desa-desa nelayan tersebut. Setiap desa nelayan memiliki karakteristik lingkungan alam yang tidak sama.

3. Ada beragam peluang pekerjaan yang dapat dilakukan nelayan untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar kegiatan mencari ikan, di antaranya adalah sebagai buruh tani, tukang becak, buruh bangunan, berdagang, pekerja serabutan. Upaya untuk melakukan diversifikasi pekerjaan amat ditentukan oleh kemampuan nelayan yang bersangkutan dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupannya.
4. Selain suami isteri, di antara nelayan Randuputih ada yang melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan mencari nafkah. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi keterbatasan ekonomi rumahtangga mereka.
5. Dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, bagi keluarga nelayan memiliki makna yang sangat berarti bagi kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Hal ini terkait dengan ketidakteraturan dan ketidakstabilan penghasilan mereka dari hasil melaut.

#### Saran

1. Sebagai sebuah negara dengan wilayah laut yang amat luas, pemerintah diharapkan lebih memiliki perhatian dan kepedulian terhadap pemanfaatan sumber daya kelautan.
2. Khususnya terhadap nelayan tradisional, perlu adanya perhatian yang lebih besar dari pemerintah dan berbagai pihak lain, karena selama ini kehidupan nelayan tradisional secara umum identik dengan kemiskinan.
3. Memberikan tambahan wawasan pengetahuan kepada nelayan terkait dengan keikutsertaan mereka untuk menjaga kelestarian sumber daya kelautan.
4. Memberi wawasan pengetahuan dan ketrampilan mengenai kegiatan di luar sektor kenelayanan, sehingga di saat-saat tidak melaut mereka bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan aktivitas lain yang dapat menambah pendapatan.

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Acheson, James M. 1981. "Anthropology of Fishing". *Annual Review Anthropology Inc.* Vol. 10. P 275-316
- Alland Jr, A. 1975. "Adaptation". *Annual Review Anthropology.* Vol 4. P 59-73.
- Aminah, Anjar Widjajanti. 1980 *Peranan Wanita dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Daerah Muncar Banyuwangi, Jawa Timur.* Jember, Universitas Jember.
- Andriati, Retno. 1993. Peranan Wanita Dalam Pengembangan Perekonomian Rumah Tangga nelayan Pantai (Studi Kasus di Kejawan Lor, Kelurahan Kenjeran, Kecamatan Kenjeran Kotamadya Surabaya" dalam *Masyarakat Kebudayaan dan Politik.* Nomor 03-04, FISIP Unair.
- Boedhisantoso, S.1999. Komunitas Lokal di Kawasan Pesisir dan Pemberdayaannya. *Makalah Lokakarya Pembangunan Pranata Sosial Komunitas pesisir.* Depok 30 Mei – 1 juni 1999.
- Dahuri, Rokhmin. 2001 "Kata Pengantar" dalam *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Ary Wahyono, dkk (ed.).* Yogyakarta. Media Pressindo
- Emerson, Donald K. 1980. *Rethinking Artisanal Fisheries Development: Western Concept, Asian Experiences.* World Bank Staff Working Paper.
- Hardesty. 1977. *Ecological Anthropology.* New York, Mc Graw-Hill.
- Imron, Masyhuri. 2003 "Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya.* PMB – LIPI. Vol. V No. 1/2003.
- Kusnadi. 1997 *Koperasi Keluarga: Pilihan Kontekstual bagi Masyarakat Nelayan.* Jember, Pusat Studi Komunitas Pantai, Universitas Jember.
- \_\_\_\_\_. 2002 *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan.* Yogyakarta, LKIS.
- Mubyarto, Loekman Soetrisno dan Michael Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai.* Jakarta, Rajawali Press.
- Sahlins, MD. 1968. Culture and Environment: The Study of Cultural Ecology", dalam Robert Manners dan David Kaplan (eds.) *Theory in Anthropology A Sourcebook.* Chicago, Aldine.
- Smith, Nigel JH. 1980. *Man, Fishes, and the Amazon.* New York, Columbia University Press.

- Steward, Julian H. 1955. *Theory of Cultural Change: The Methodology of Multilineal Evolution*. Urbana, Univ. Illionis Press.
- Sukadana, A. Adi. 1987. *Antropo-Ekologi*. Surabaya, Airlangga University Press.
- Sulistyo dan Ninik Sri Rejeki. 1993. Potensi dan Prospek Pengembangan Keswadayaan Masyarakat Desa Jatisari, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah”, dalam Mubyarto (eds.) *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Yogyakarta, Aditya Media.
- Susilowati, Heri. 1987. Peranan Isteri Nelayan yang Berperan Ganda dalam Kehidupan Keluarga (Studi Kasus di Desa Tambak Langon, Kecamatan Tandes, Surabaya). *Skripsi*. Surabaya, Universitas Airlangga.
- Vayda, Andrew P. dan Mc Cay. 1978. Sistem Ecology, People Ecology and The Anthropology of Fishing Communities”. *Human Ecology*. 8 (4).